

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP  
KOMODITI CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*)  
STUDI KASUS KECAMATAN MEDAN TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ASISTASIA HARSIANUM  
NPM : 1504300318  
Program Studi : AGRIBISNIS**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP KOMODITI CABAI  
MERAH (*Capsicum annuum L.*)  
Studi Kasus Kecamatan Medan Timur

SKRIPSI

Oleh:

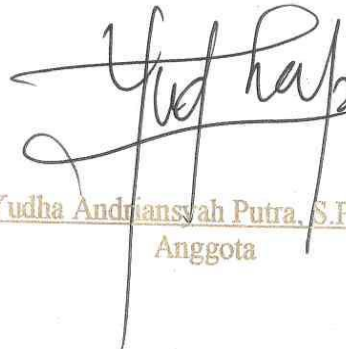
ASISTASIA HARSIANUM  
1504300318  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si.  
Ketua



Yudha Andriansyah Putra, S.P., M.P.  
Anggota



Ir. Hj. Sumartini Imunar, M.P.

Lulus Pada Tanggal 2 September 2019

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Asistasia Harsianum

NPM : 1504300318

Mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditas Cabai Merah (*Capsicum annum L*) di Kecamatan Medan Timur adalah berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila di temukan adanya penjiplakan (plagiarisme) maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, September 2019  
Yang Menyatakan



  
Asistasia Harsianum

## RINGKASAN

**ASISTASIA HARSIANUM (1504300318) AGRIBISNIS dengan judul skripsi “Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Cabai Merah di Kota Medan” penelitian ini dilakukan di Kota Medan.** Penelitian ini di bimbil oleh ibu **Ainul Mardhiyah, S.p., M.si** sebagai ketua komisi pembimbing dan Abangda **Yuda Andriansyah Putra, S.P., M.P** sebagai anggota komisi pembimbing.

Tujuan dri penelitian ini antara lain : 1. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan terhadap komoditas cabai merah. 2. Untuk mengetahui jumlah permintaan cabai mera ketika harga sedang naik maupun turun. Proses pengumpulan data di lakukan pada bulan Februari 2019. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu kota yang sering terkena inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *Accidental Sampling* dengan responden yang digunakan sebesar 100 rumah tangga yang merupakan konsumen cabai merah.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan teteap anggota rumah tangga Kota Medan yaitu karyawan dan wiraswasta dengan mayoritas tingkat pendapatan rumah tangga sebesar Rp.2.000.000-Rp.3.999.999 dengan mayoritas jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3-4 orang. Harga rata-rata cabai merah saat ini berkisar Rp.17.000 total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap cabai merah adalah 595 Kg/bulan dengan rata-rata konsumsi sebesar 0,011 ons/hari atau 0,1-0,2 ons/kapita/hari. Kenaikan dan penurunan harga cabai merah di Kota Medan tidak terlalu berpengaruh terhadap daya beli rumah tangga di Kota Medan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Nurgani dengan ibu Yusri Nurlina yang lahir pada tanggal 12 Agustus 1997 di Aceh. Pada tahun 2009 penulis menamatkan pendidikan dasar di SDN Simpang Deli Kilang, Nagan Raya, NAD. Selanjutnya penulis menamatkan pendidikan menengah pertama pada tahun 2012 di SMPN 4 Salang, Simeulue, NAD. Pada tahun 2015 penulis menamatkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Salang, simeulue, NAD. Pada tahun yang sama juga penulis di terima menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis angkatan 2015.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Usulan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Nurgani dan Ibu Yusri Nurlina yang selama ini telah memberikan dukungan moril dan materil serta selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayang yang tiada duanya kepada penulis agar dapat meraih cita-cita dan mewujudkan impian.
2. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P selaku dekan fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Ainul Mardhiyah S.P ., M.si sebagai ketua komisi pembimbing penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.
4. Abangda Yudha Andriansyah Putra, S.P ., M.P selaku dosen anggota pembimbing penelitian ini yang telah memberikan arahan kepada penulis agar penelitian ini terlaksana dengan baik.

5. Seluruh Staf Dosen dan Karyawan Biro Fakultas Pertanian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademisi penulis.
6. Keluarga besar yang telah mendukung dan mendo'akan penulis dalam meraih gelar sarjana.
7. Kakek Kadar dan Nenek Poniah, Kakek Alamsyah dan Nenek Jani Iman yang selalu mendo'akan saya meraih gelar sarjana.
8. Adik-adik saya Ayu Arya Santi dan Retno Wahyumi yang telah mendukung dan mendo'akan penulis meraih gelar sarjana semoga kita menjadi anak yang berbakti dan dapat membahagiakan kedua orang tua
9. Om Adi Susanto dan bulek Yunita Triana yang telah mendo'akan dan memberi dukungan kepada penulis untuk meraih gelar sarjana.
10. Teman seperjuangan Agribisnis 7 yang tidak bias saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
11. Teman seperjuangan angkatan 2015 yang tidak bias saya sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat.
12. Sahabat-sahabat penulis Zuraidah Harahap, Muhammad Irpan, Fahmi Azizi, Reflina Andriawati, Mei shinta Hardianti, Nestia Sani Norika, Astar Sentosa Nasution, Shafira Ningsi, Helfina Deyenti, Nur Afnisa yang telah membantu dalam penelitian ini.
13. Semua pihak yang tidak bias disebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan segala keterbatasan wawasan dan pikiran penulis, sehingga sangat disadari bahwa masih *ya*k kekurangan pada tulisan ini. Kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan sehingga dimasa mendatang dapat

lebih baik. Semoga apa yang telah dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum. Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan atas Kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Serta tidak lupa pula shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun judul skripsi adalah "Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Komoditi Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kota Medan.

Komoditas cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang ada di Indonesia. Kota medan merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi terhadap cabai merah. Hal yang menarik dari komoditas cabai merah adalah permintaan yang tinggi namun tidak diikuti dengan produksi yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana pola konsumsi terhadap cabai merah.

Demikian kata pengantar dari penulis, sekiranya banyak kekurangan didalam Skripsi ini penulis mohon maaf serta penulis mengharap kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Semoga proposal ini bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. *Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

Medan, September 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian.....	7
Kegunaan Penelitian.....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Landasan Teori.....	
Cabai Mera.....	8
Defenisi Konsumsi.....	10
Pola Konsumsi.....	12
Teori Permintaan.....	15
Penelitian Terdahulu.....	18
Kerangka Pemikiran.....	21
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	
Metode Penelitian.....	22

Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	22
Metode Penarikan Sampel.....	22
Metode Pengumpulan Data.....	26
Metode Analisa Data.....	26
Defenisi dan Batasan Operasional.....	28
<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	
Letak Geografis.....	30
Wilayah Administratif dan Kependudukan.....	30
Karakteristik Responden .....	32
Umur .....	41
Tingkat pendidikan.....	42
Tingkat Pendapatan.....	44
Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	45
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
Pola Konsumsi .....	
Jumlah Permintaan Ketika Harga Turun dan Naik .....	47
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	
Kesimpulan .....	50
Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Provinsi Penghasil Cabai Merah Terbesar di Indonesia .....	3
2.	Perkembangan, Produksi, Produktivitas, dan Luas Lahan Cabai Merah di Indonesia Tahun 2013-2018.....	4
3.	Inflasi Beberapa Kota di Sumatera Utara .....	6
4.	Jumlah Responden Per Kecamatan di Kota Medan .....	25
5.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kota di Sumatera Utara .....	29
6.	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kota di Sumatera Utara 2017.....	30
7.	Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	32
8.	Jenis-jenis Pekerjaan Responden rumah tangga .....	33
9.	Tingkat Pendapatan Responden Rumah Tangga.....	34
10.	Aktivitas Rumah Tangga Membeli Cabai Merah .....	36
11.	Aktivas Pembelian Cabai Merah Segar Perminggu .....	36
12.	Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar Dalam Sekali Pembelian.....	37
13.	Rata Pembelian Cabai Merah Segar Dalam Sebulan .....	38
14.	Harga Rata-Rata Cabai Merah Dalam Satu Bulan Terakhir .....	39
15.	Pola Konsumsi Menurut Umur .....	40
16.	Tingkat Pendidikan Responden Cabai Merah.....	41
17.	Jenis-Jenis Pekerjaan Responden Rumah Tangga .....	42
18.	Tingkat Pendapatan Responden Rumah Tangga.....	43
19.	Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	44
20.	Kondisi Ketika Harga Cabai Turun.....	46

21. Kondisi Ketika Harga Cabai Naik .....	48
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Kuisisioner Penelitian.....	52
2. Jumlah Rumah Tangga Per Kecamatan di Kota Medan.....	59
3. Pola Konsumsi.....	61
4. Karakteristik Responden Rumah Tangga.....	65

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 210 juta jiwa yang tersebar lebih dari 17.500 pulau. Pulau-pulau tersebut banyak memiliki potensi yang amat besar, salah satunya terdapat di bidang pertanian. Komoditas buah-buahan dan sayuran merupakan sektor pertanian yang unggul di Indonesia, dikarenakan sesuai dengan letak geografis yang mendukung serta membuat Indonesia dapat menghasilkan berbagai macam jenis sayuran dan buah sesuai dengan daerah masing-masing. (Anaris, 1999).

Tidak dapat di pungkiri salah satu sektor yang berkembang baik di Indonesia berada pada bidang pertanian, hal ini dikarenakan subsektor hortikultura merupakan salah satu bagian yang prospektif dan berperan sangat penting dalam sbidang pertanian tersebut. Dilihat dari subsektor pertanian yang dapat menghasilkan banyak produk sayuran dan buah-buahan hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dilihat dari kandungan yang terdapat pada setiap sayuran dan buah-buahan wajar saja jika masyarakat selalu mengkonsumsinya, karna manfaatnya yang baik bagi tubuh dan di butuhkan pula bagi tubuh manusia. Indonesia merupakan Negara yang sangat mendukung untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman tropis, hal ini dapat dilihat dari letak geografis Negara Indonesia sendiri.

Cabai merupakan salah satu subsektor hortikultura yang memiliki nilai tinggi dan selalu di butuhkan oleh masyarakat Indonesia. Rata-rata masyarakat Indonesia mengkonsumsi cabai sebagai penambah rasa pedas pada masakannya, cabai sendiri merupakan tanaman yang termasuk dalam kelompok sayur-sayuran.

Masakan Indonesia yang identik dengan rasa pedas membuat peran cabai merah sangat penting dalam bumbu masakan. Wajar saja jika permintaan cabai merah di Indonesia terus meningkat seiring dengan kebutuhan akan cabai yang terus meningkat pula. Hal ini juga mengharuskan keikutsertaan peran pemerintah Indonesia terhadap ketersediaan cabai di Indonesia supaya ketersediaan cabai merah dapat memenuhi permintaan masyarakat.

Kemampuan tiap daerah untuk menghasilkan cabai nampaknya menjadi salah satu faktor yang membuat konsumsi akan cabai merah di Indonesia tinggi. Hampir seluruh pulau di Indonesia dapat membudidayakan tanaman cabai ini. Meskipun ada pula sebagian daerah yang masih harus memasok cabai merah untuk daerahnya tersebut untuk memenuhi ketersediaan akan cabai merah, dikarenakan tidak jarang suatu daerah tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan yang besar akan permintaan cabai tersebut, sehingga di perlukannya pemasok dari daerah lain yang memiliki produksi cabai lebih besar.



Untuk 10 posisi teratas provinsi penghasil cabai merah terbesar di Indonesia pada Desember 2018 terdiri dari :

Tabel 1. Provinsi Penghasil Cabai Merah Terbesar di Indonesia

Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Jawa Barat	21.536	2.421.130
Sumatera Utara	7.932	182.429
Jawa Tengah	23.109	615.859
Jawa Timur	13.560	100.977
Sumatera Barat	16.315	6.822.390
Aceh	4.972	530.412
Bengkulu	243	5.233
Lampung	7.53	34.821
Jambi	7.776	399.241
Sulawesi Selatan	6.872	237.810

*Sumber : BPS (2018)*

Cabai merah dihasilkan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama cabai merah ditandai dengan luas areal panen diatas seribu hektar per tahun adalah Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Aceh, Bengkulu, Lampung, Jambi, dan Sulawesi Selatan. 10 provinsi ini merupakan produksi terbesar cabai merah di Indonesia berdasarkan data 2018. Secara nasional produksi cabai merah pada tahun 2017 sebanyak 11.350.302 ton. Dari totalan tersebut, Sumatera Barat merupakan produsen utama dalam produksi cabai merah, kedua Jawa Barat dan posisi ketiga oleh Jawa tengah.

Untuk mengetahui perkembangan luas panen, produksi serta produktivitas cabai merah dalam kurun 5 tahun terakhir dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2. Perkembangan, Produktivitas, Produksi dan Luas Lahan Cabai Merah di Indonesia.

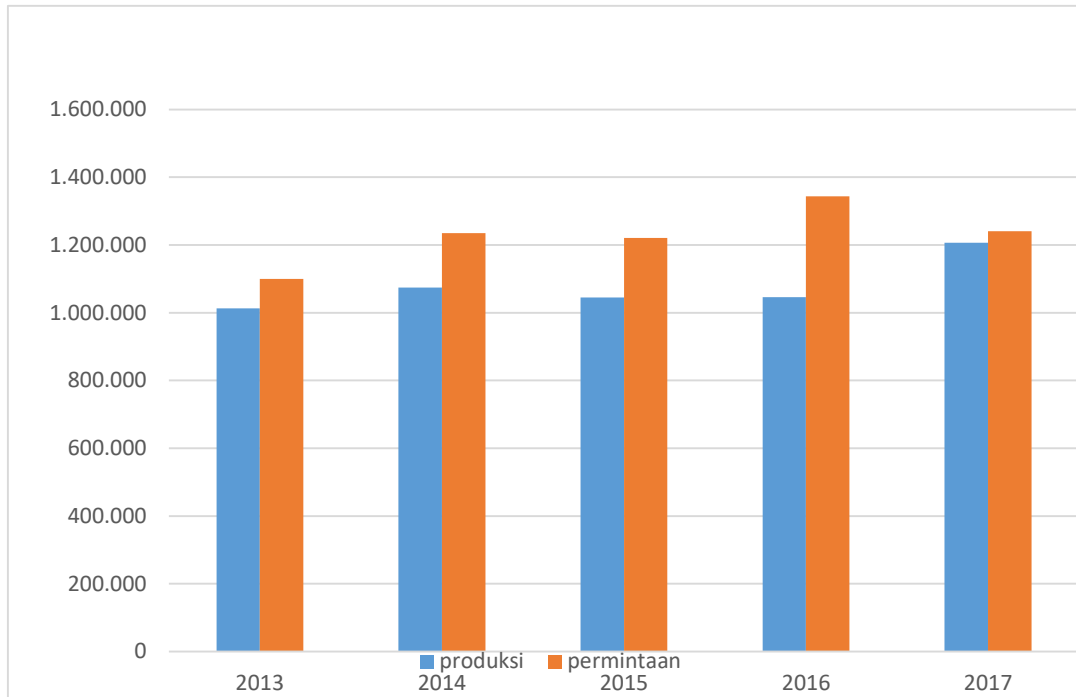
<b>Tahun</b>	<b>Luas panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktifitas (Ton/Ha)</b>
2013	21.254	198.879	111,06
2014	19.495	181.706	93,57
2015	20.093	227.489	93,121
2016	18.321	182.429	113,22
2017	16.410	159.131	99,57
<b>Rata - Rata</b>	<b>19.114</b>	<b>189.926</b>	<b>102,126</b>

*Sumber : BPS (2018)*

Permintaan akan cabai berkualitas akan terus mengalami peningkatan di barengi dengan perkembangan perindustrian yang berbahan baku cabai yang berada di sekitar masyarakat serta di ikuti dengan perkembangan penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018). Produksi cabai besar di Indonesia selama periode 2013-2017 cenderung naik turun, dimana produksi cabai besar tertinggi berada di tahun 2015 mencapai 227.489 ton dan produksi terendah cabai merah berada ditahun 2017 yang hanya mencapai 159.131 ton.

Setiap tahun hampir selalu terjadi peningkatan produksi cabai merah, akan tetapi hal tersebut belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan cabai merah secara nasional seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya jumlah industri olahan.

Berikut adalah grafik perkembangan produksi dan permintaan cabai merah di Indonesia dalam kurun 5 tahun terakhir :



Gambar I. Perkembangan Produksi dan Permintaan Cabai Merah di Indonesia 2013-2017

*Sumber :BPS (2018)*

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa permintaan yang tinggi dapat membuat cabai merah tidak dapat diimbangi dengan ketersediaan pasokan cabai merah yang cukup.

Sumatera utara merupakan penghasil komoditi cabai merah terbesar kedua di Indonesia, tercatat produksi cabai merah sejak Januari hingga April 2018 produksi cabai merah di Sumatera Utara mencapai 70.131 ton. Produksi terbanyak berasal dari daerah Karo, Samosir, Simalungun, Dairi dan Humbang Hasundutan.

Produksi cabai merah tersebut merupakan hasil panen seluas 4.466 hektar dengan produktivitas rata-rata 157,03 kwintal per hektar.

Berikut adalah 4 kabupaten di Sumatera Utara yang mengalami tingkat inflasi paling tinggi :

Tabel 3. Inflasi Beberapa Kota di Sumatera Utara, 2016-2018

Kabupaten/Kota	2016 (Desember)	2017 (September)	2018 (Desember)
Medan	0,16	1,08	0,73
Sibolga	0,29	0,73	0,38
Pematang Siantar	0,54	0,55	0,46
Padang Sidempuan	0,02	0,40	0,87

Sumber: BPS Medan (2018)

Berdasarkan Tabel, inflasi tertinggi di Sumatera Utara adalah Medan pada September 2017 dengan persentase sebesar 1,08%. Sedangkan pada Desember 2017 inflasi kota medan menurun menjadi 0,73%. Walaupun Padang Sidempuan pernah mengalami inflasi tertinggi, namun angka tersebut tetap menjadikan Kota Medan sebagai kota inflasi tertinggi di Sumatera Utara.

Kota medan merupakan salah satu kota yang mengkonsumsi cabai merah terbesar. Banyak kegunaan dari cabai merah seperti menjadi bumbu masakan. Melihat kebutuhan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan, memang membuat harganya sering sekali mahal. Menurut Prof. Abdul Rauf ditambahkan cabai merah sebagai target swasembada pangan sudah tepat,

pasalnya komoditi ini paling rajin menyebabkan inflasi sehingga pasokannya harus bisa dijamin sehingga inflasi akan bergerak dalam rentang yang ditargetkan

Medan Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Medan yang sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah bersuku Tionghoa, Minang, Batak, Aceh dan Jawa, sedangkan suku asli Melayu hanya 20% saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pola Konsumsi Masyarakat Rumah Tangga Terhadap Komoditas Cabai Merah. Hal ini dikarenakan cabai merah merupakan salah satu bahan pangan yang menyebabkan terjadinya inflasi yang tinggi di kota Medan, serta cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi besar dalam dunia kuliner baik sebagai bumbu masakan maupun bahan industri yang selalu dibutuhkan konsumen khususnya masyarakat kota Medan. Selain itu melihat adanya masalah mengenai permintaan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan yang cukup sehingga menarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Medan Timur.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Medan Timur terhadap komoditas cabai merah?
2. Bagaimana jumlah permintaan ketika harga cabai naik atau rendah ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Medan Timur terhadap komoditi cabai merah.
2. Untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat khususnya rumah tangga ketika harga cabai merah diluar harga kondisi normal (harga terlalu tinggi atau harga terlalu rendah).

### **Kegunaan penelitian**

1. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pola konsumsi cabai merah di masyarakat yang berada di Kecamatan Medan Timur.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan, baik masyarakat maupun pemerintah Kota Medan untuk menyusun program kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap komoditas cabai merah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Cabai Merah

Cabai adalah salah satu tanaman yang keberadaannya mempunyai peranan penting terhadap masyarakat di Indonesia, melihat masyarakat Indonesia yang menyukai makanan pedas, keberadaan cabai merah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, selain memberikan rasa pedas, cabai merah juga berfungsi sebagai penambah warna alami pada masakan. Selain itu cabai merah juga banyak mengandung vitamin yang di butuhkan oleh tubuh manusia (Setiadi, 2005).

Cabai merah adalah tanaman yang termasuk dalam keluarga tanaman *Solanceae*. Cabai merah merupakan komoditas sayuran yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang tinggi setiap hari menyebabkan cabai merah merupakan komoditas strategis. Kalsium, kalium, fosfor, zat besi, karoten, vitamin A, vitamin C, merupakan sebagian zat yang di butuhkan oleh tubuh manusia yang terdapat pada cabai merah (Devi, 2010).

Dalam 100 gram cabai merah memiliki kandungan, Vit C 360 mg, riboflavin (B2) 40.0 mg, thiamin (B1) 50.0 mg, vitamin A 15.000 IU, zat besi 0,5 mg, fosfor 30.0 mg, kalsium 15.0 mg, kalori 32.0 kkal, serat 7%, karbohidrat 6,6%, protein 3,0%, lemak 0,3%, kadar air 83,0%. Hal ini terdapat pada laporan DEPKES RI dalam pitijo (2003).

Cabai besar adalah spesies yang paling luas di budidayakan dan paling penting secara ekonomis. Spesies ini mempunyai berbagai bentuk dan ukuran meliputi buah manis dan pedas. Meskipun demikian, cabai merah cabai besar memiliki ciri umum yang relative tidak ada bedanya. Ciri tersebut antara lain,

batangnya tegak dan ketinggian 50-90cm. memiliki tangkai daun dengan panjang 1,5-4,5 cm yang berbentuk horizontal ataupun miring. memiliki lebar daun 1,5-4 cm dengan panjang daun 4-10 cm. Panjang tangkai bunganya 1-2 cm dengan tangkai putik sepanjang 0,5 cm. buahnya berbentuk memanjang atau bulat atau hamper bulat dengan biji buah berwarna putih kekuning-kuningan (krem) atau kuning kecoklatan

(Setiadi, 2011).

Cabai merah merupakan jenis tanaman yang dapat ditanam dengan kisaran suhu antara 21°C–27°C (Setiadi, 2003), hal ini memungkinkan untuk dibudidayakan di daerah dataran rendah seperti di Kabupaten Karawang yang memiliki suhu rata-rata 27°C. dengan usaha tani cabai merah diharapkan petani di daerah ini bisa mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatan petani selain menanam padi.

### **Defenisi Konsumsi dan Pola Konsumsi**

Konsumsi berasal dari bahasa belanda yaitu “consumptive” ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wants*). konsumsi dan pendapatan memiliki hubungan positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi pun akan meningkat pula, sebaliknya apabila pendapatan menurun konsumsi akan merosot pula. Hubungan yang erat antara konsumsi dan pendapatan seperti ini diberi nama *propensity to consume* (hasrat untuk mengkonsumsi) (Rosyidi,1996).



Konsumsi adalah pembelian barang atau jasa oleh rumah tangga yang terdiri dari bahan tahan lama (*durable goods*) dan barang tidak tahan lama (*non durable goods*). Barang tahan lama adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, handphone dan barang elektronik lain, sedangkan barang tidak tahan lama adalah barang yang habis di pakai dalam waktu pendek seperti makanan dan pakaian, sedangkan barang selain barang tersebut ada jenis barang lain yang dikonsumsi yaitu jasa (*service*) (Mankiw, 2003).

Pola konsumsi pangan adalah salah satu cara seseorang untuk memilih makanan dan memutuskan untuk memakan makanan tersebut dan reaksi dari pengaruh fisiologi, psikologi, dan social budaya. Pola konsumsi pangan biasa juga di sebut dengan pola konsumsi yaitu kebiasaan atau cara makan seseorang. (Indriani, 2015).

Pola konsumsi penduduk suatu Negara dapat dijadikan cerminan kondisi sosial ekonomi Negara tersebut. Selain itu pola konsumsi juga bisa dikatakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat, pengaruh lingkungan dan budaya merupakan hal yang berperan amat penting terhadap pola konsumsi ataupun kebiasaan. Data pengeluaran rumah tangga dapat mengungkapkan seberapa banyak satu rumah tangga tersebut mengeluarkan dana untuk memenuhi kebutuhan baik berupa makanan maupun kebutuhan lainnya. Jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan, gender, lapangan pekerjaan, dan tingkat pendapatan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan . Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi dan status kemiskinan penduduk (BPS, 2015).

## **Pola Konsumsi Rumah Tangga**

Salah satu cara untuk mempelajari pola konsumsi yang ada pada rumah tangga adalah dengan cara melihat seberapa banyak mereka mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.. Pengetahuan mengenai jenis-jenis barang yang dikonsumsi masyarakat dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan, terutama terkait ketersediaan yang cukup dan pemenuhan gizi yang optimal. Setiap anggota rumah tangga membutuhkan berbagai komoditas baik makanan maupun non makanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, setiap anggota rumah tangga akan mengkonsumsi berbagai komoditas makanan maupun non makanan setiap hari. Hal ini mendorong terjadinya aktivitas ekonomi berupa permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Permintaan konsumsi biasanya sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat tersebut, sehingga kemampuan mengkonsumsi akan suatu barang tersebut terbatas. Apabila pendapatan suatu rumah tangga berubah, maka barang-barang yang diinginkan ataupun permintaan akan suatu barang juga akan berubah. Perbedaan pendapatan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga membuat kebutuhan barang akan jasa juga berbeda dan terbatas. Sehingga membentuk perbedaan pola konsumsi dari setiap rumah tangga (Widianis, 2014).

Keragaman konsumsi pangan ditingkat rumah tangga erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial, ekonomi, serta potensi sumber daya alam setempat. Akibat perbedaan tersebut ditambah dengan kendala dalam distribusi pangan antar daerah menyebabkan pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Seperti diketahui, Indonesia terbagi kedalam wilayah-wilayah yang secara historis mengkonsumsi beras sebagai

makanan pokok, dan wilayah lain yang mengkonsumsi biji-bijian atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Dalam hal ini, selain faktor-faktor yang telah disebutkan, maka faktor kebiasaan (habit) yang berkaitan dengan unsur sosial budaya, lingkungan ekonomi, dan kebutuhan biologis yang mempengaruhi seseorang melakukan pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi (Sayekti, 2008).

Ada perbedaan pola konsumsi pada masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa apabila jumlah rumah tangga semakin besar dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga semakin tinggi maka jumlah permintaan terhadap barang atau jasa tertentu juga akan semakin tinggi pula, contohnya saja permintaan akan kebutuhan makanan, seperti susu/daging/telur. Jumlah permintaan akan bahan makanan di daerah perkotaan biasanya lebih tinggi dari pada jumlah permintaan makanan yang ada di pedesaan. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah sebagai berikut ;

1. Tingkat pendapatan

Semakin bertambahnya tingkat pendapatan seseorang maka akan berpengaruh juga kepada tingkat kemampuan daya belinya. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi jumlah anggaran pengeluaran. Jika pendapatan menurun maka demikian pula dengan tingkat pengeluaran akan menurun, sedangkan jika pendapatan meningkat maka demikian pula tingkat pengeluaran juga akan meningkat. Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi. Karena tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar. Atau juga pola hidup

akan konsumtif, sedikit-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik. Contoh yang amat sederhana adalah jika pendapatan sang ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk dikonsumsi juga kelas rendah/menengah (Khoirina, 2011).

## 2. Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah konsumsinya. Sumber pangan keluarga terutama mereka yang miskin akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makannya jika harus diberi makan dalam jumlah yang sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut (Suhardjo, 2008).

## 3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin di penuhi. Dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energy dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat tinggi dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga (Cahyaningsi, 2008).

## 4. Umur

Memahami umur konsumen adalah penting, karena konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk dan jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merk produk dan jasa (Sumarwan, 2004).

## **Teori Permintaan**

Permintaan bisa diartikan sebagai jumlah suatu produk atau jasa tertentu yang persediaannya harus selalu ada demi memenuhi keinginan konsumen. Para pakar ekonomi sendiri telah banyak menentukan konsep yang berkaitan dengan permintaan tersebut. Kebutuhan manusia (*human needs*) dan keinginan. (*wants*) merupakan dua hal yang berbeda namun sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Meskipun kebutuhan manusia sedikit namun keinginan manusia malah lebih besar dari pada kebutuhannya. Kotler (2002) mengatakan konsep permintaan adalah dasar dari pemasaran. Awal dari pemasaran biasanya dilihat dari kebutuhan manusia dan keinginan manusia akan suatu barang dan jasa. Permintaan (*demands*) adalah keinginan akan suatu produk yang didukung oleh kemampuan konsumen untuk membelinya. Keinginan dapat menjadi permintaan jika didukung oleh daya beli.

Dengan bahasa yang berbeda Sukirno (1994) mengungkapkan bahwa permintaan akan suatu barang maupun jasa merupakan salah satu ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Hubungan ini dapat membentuk sebuah kurva permintaan. Bukan hanya harga, ada beberapa hal yang membuat permintaan masyarakat terhadap suatu barang itu tinggi, diantaranya harga barang itu sendiri, jumlah pendapatan rumah tangga, barang lain yang memiliki erat kaitannya dengan barang itu sendiri, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, dan ramalan di masa yang akan datang.

Selanjutnya Pappas dan Hirschey (1995) mengemukakan kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam permintaan antara lain mencakup harga barang yang

bersangkutan, perkiraan akan perubahan harga, pengeluaran periklanan dan sebagainya. Jumlah produk yang akan dibeli oleh konsumen, dalam hal ini adalah permintaan produk tersebut bergantung pada semua faktor ini. Dari penjelasan ini diketahui bahwa permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga produk, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Umumnya digunakan konsep harga sebagai variabel atau faktor yang mempengaruhi permintaan dengan asumsi *ceteris paribus*. Agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan diperlukan analisa bagaimana faktor-faktor penting lainnya seperti harga-harga barang lain, pendapatan, selera, dan kekayaan akan mempengaruhi permintaan.

Berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh para ahli terhadap faktor yang berkaitan dengan pengaruh permintaan akan suatu produk. Seperti yang dinyatakan oleh Lipsey, et al (1995) menyatakan permintaan adalah jumlah komoditi yang diminta pada tingkat harga tertentu. Hipotesis yang mendasari bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif dengan faktor-faktor lain *ceteris paribus*. Semakin rendah harga suatu produk maka jumlah permintaan akan semakin besar, sebaliknya semakin tinggi harga produk maka permintaan akan semakin sedikit.

Perilaku konsumen sendiri pada dasarnya untuk memahami “mengapa konsumen melakukan dan apa yang mereka lakukan”. Schiffman dan Kanuk (2008) mengatakan bahwa perilaku konsumen adalah suatu studi mengenai bagaimana seseorang individu membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia (waktu, uang, usaha, dan energi). Konsumen memiliki keragaman yang menarik untuk dipelajari karena ia meliputi seluruh individu dari berbagai usia, latar belakang budaya, pendidikan dan keadaan sosial ekonomi lainnya.

Perilaku konsumen adalah studi bagaimana individu, kelompok dan organisasi memilih, membeli, menggunakan dan menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka

(Kotler dan Keller, 2008)

### **Jenis-jenis Perilaku Konsumen**

Sifat rasional dan irasional merupakan 2 perilaku berbeda yang dapat kita lihat dari konsumen. Irasional sendiri merupakan tindakan seorang konsumen yang akan membeli sebuah barang atau menggunakan sebuah jasa yang menurutnya penting atau yang ia memang butuhkan pada saat ini, contohnya kebutuhan primer, membeli obat-obatan untuk orang sakit. Sedangkan untuk perilaku yang bersifat irasional, konsumen membeli barang atau menggunakan jasa tersebut hanya karna termakan iming-iming dari pihak marketing untuk membeli barang atau menggunakan jasa dari perusahaan tersebut. Padahal barang atau jasa tersebut belum tentu di perlukan pada saat sekarang ini oleh pihak konsumen.

### **Penelitian Terdahulu**

Purwatini dan Ariani (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Konsumsi Beras Pada Rumah Tangga Petani Padi menyatakan bahwa pada umumnya petani jadi mengalokasikan pendapatan untuk mengkonsumsi makanan pokok. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah yang tinggi. Petani padi akan tetap mengkonsumsi beras walaupun dalam musim paceklik, dan tidak mengganti beras dengan makanan pokok lainnya walaupun harga beras tinggi. Analisi data menunjukkan bahwa sumbangan energi terbesar berasal dari kelompok padi-padian, yaitu 44-69%. Petani padi sebagai produsen memperoleh beras dari hasil usaha taninya.

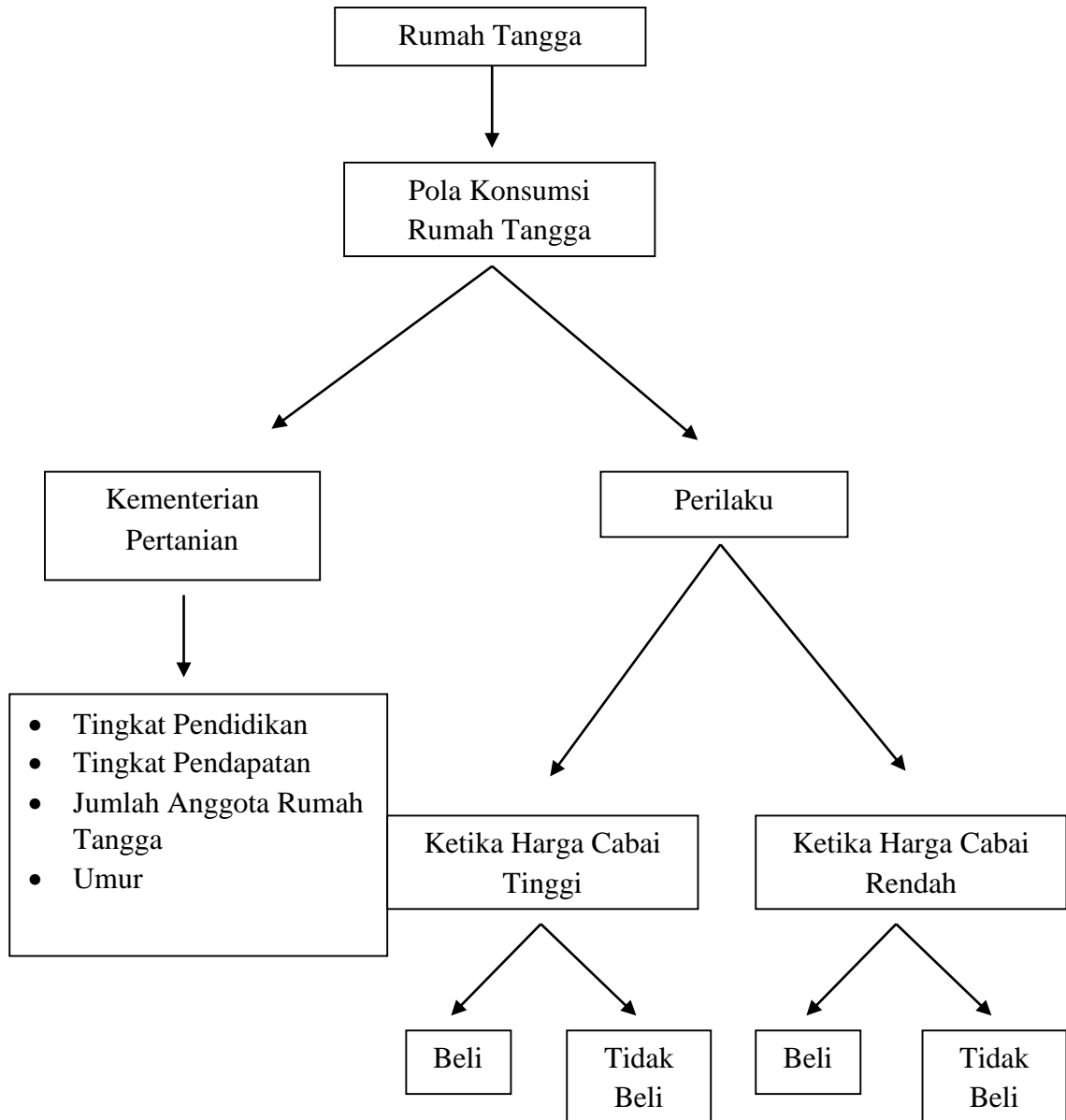
Pusposari (2012), menganalisa Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku dan mengetahui perubahan pola permintaan khususnya pangan sumber karbohidrat bila terjadi perubahan harga dan pendapatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras, variabel lama sekolah, kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga dan status miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi beras.

Agung Perkasa Andi (2012), dengan judul penelitiannya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa UNHAS. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu regresi linier berganda. Dimana variabel terikat ( $Y$ ) terdiri dari konsumsi makanan dan non konsumsi makanan. Adapun konsumsi non makanan terdiri dari konsumsi transportasi, komunikasi, entertainment dan biaya perkuliahan. Sedangkan untuk variabel ( $X$ ) yakni terdiri dari uang saku, IPK, lama kuliah, beasiswa, tempat tinggal (kos dan tidak kos), dan jenis kelamin. Adapun sampel yang diperoleh berdasarkan rumus Slovin adalah 100. Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, mahasiswa UNHAS adalah sejahtera. Hal ini ditandai dengan konsumsi makanan yang lebih besar dibandingkan dengan non makanan.



## **Kerangka Pemikiran**

Rumah tangga merupakan merupakan salah satu pelaku ekonomi terkecil, meskipun begitu pelaku terpenting dalam ekonomi berawal dari sebuah rumah tangga dan setiap rumah tangga pun mempunyai kegiatan pola konsumsi berbeda-beda. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga biasanya adalah Tingkat Pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin dan Suku. Cabai merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang hampir tidak pernah lepas dari dapur rumah tangga, namun dengan permintaan yang terus meningkat dan tidak diikuti oleh ketersediaan cabai yang cukup akan mempengaruhi harga cabai yang ada di pasaran, dan dapat mempengaruhi pola konsumsi tersebut. Sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga cabai secara signifikan maka akan mempengaruhi pembelian cabai merah di pasaran.



Keterangan :

1.)  $\longrightarrow$  : Pengaruh

Gambar 2. Kerangka pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kasus (*Case Study*) karena peneliti ingin berinteraksi langsung dengan para responden sehingga peneliti dapat mengetahui lebih jelas atas informasi serta fakta-fakta yang di berikan oleh responden. *Case Study* yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan (Hikmat, 2011).

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Medan tepatnya di Kecamatan Medan Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan rumah tangga yang memili penghasilan menengah kebawah.

### **Metode Penarikan Sampel**

Sugiono (2012) mengatakan bahwa populasi merupakan suatu wilayah yang terdiri dari beberapa objek yang memiliki karakteristik khusus dan kualitas yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga yang ada berada di Kecamatan Medan Timur. Berdasarkan data dari Pemko Medan 2018, jumlah seluruh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Medan Timur sebanyak 111.438 jiwa, sedangkan jumlah seluruh populasi rumah tangga di Kota Medan sebanyak 26.104 rumah tangga. Jika dipersentasikan kurang lebih jumlah anggota rumah tangga sebanyak 23% dari jumlah populasi penduduk di kecamatan medan timur.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili

populasinya. Rumus Slovin akan digunakan untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (eror tolerance)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan dinyatakan dengan persentase. Toleransi kesalahan yang ditentukan oleh peneliti sebesar 10%, dengan kata lain tingkat akurasi pada penelitian ini adalah 90%. Dengan menggunakan rumus Slovin tersebut jika dilihat dari jumlah populasi sebesar 26.104 rumah tangga, maka populasi rumah tangga di Kota Medan akan diwakili sebanyak 100 responden rumah tangga.

Berikut penurunan rumus Slovin terhadap penentuan sampel :

Dik : N = 26.104

e = 10%

Dit : n = ?

Jawab :

$$n = \frac{26.104}{1 + 26.104 (10\%)^2}$$

N = 99,6  $\longrightarrow$  100 orang

Jumlah responden yang di tentukan dengan menggunakan rumus diatas, akan mewakili seluruh populasi rumah tangga di Kota Medan untuk melihat pola konsumsi terhadap cabai merah.

Untuk pengambilan sampel peneliti menggunakan *Propotionate Stratified Random Sampling* teknik ini hampir sama dengan *simple random sampling* namun penentuan sampelnya memperhatikan strata (tingkatan) yang ada pada populasi.

Berikut adalah jumlah sampel berdasarkan kecamatan :

Tabel 4. Jumlah Sampel Berdasarkan Kecamatan

No	Kelurahan	Jumlah	Sampel
1	Gang Buntu	820	$\frac{820}{26.104} \times 100 = 3$
2	Sidodadi	2.341	$\frac{2.341}{26.104} \times 100 = 9$
3	Gaharu	1.931	$\frac{1.931}{26.104} \times 100 = 7$
4	Durian	1.941	$\frac{1.941}{26.104} \times 100 = 7$
5	Glugur Darat I	2.736	$\frac{2.736}{26.104} \times 100 = 10$
6	Glugur Darat II	3.056	$\frac{3.056}{26.104} \times 100 = 11$
7	Pulo Brayan I	4.610	$\frac{4.610}{26.104} \times 100 = 17$
8	Pulo Brayan II	3.219	$\frac{3.219}{26.104} \times 100 = 12$
9	Pulo Brayan Bengkel	3.116	$\frac{3.116}{26.104} \times 100 = 12$
10	Pulo Brayan Bengkel Baru	2.405	$\frac{2.405}{26.104} \times 100 = 9$
11	Perintis	926	$\frac{926}{26.104} \times 100 = 3$
Jumlah		26.104	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

## **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumberkan dari lapangan atau objek penelitian yang diperoleh dengan wawancara dan memberikan kuisisioner langsung kepada responden rumah tangga seputar pola konsumsi rumah tangga terhadap komoditi cabai merah.

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi terkait penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan Bank Indonesia.

## **Metode Analisis Data**

Metode analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Metode analisis data yang akan digunakan penelitian ini merupakan metode deskriptif dan kuantitatif. Pada metode kuantitatif data diperoleh melalui wawancara dan mengumpulkan kuisisioner kemudian menggunakan metode kualitatif dimana data dijelaskan dalam bentuk narasi, penuturan responden, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi dan lainnya, dalam penelitian kualitatif akan mendeskripsikan peneliti dalam berinteraksi dengan sekelilingnya terkait penelitian (Idrus, 2009).

Penyelesaian masalah pertama yaitu dengan menggunakan metode Deskriptif yaitu proses pengumpulan data yang memungkinkan untuk peneliti untuk menghasilkan suatu deskripsi tentang fenomena sosial yang ada .

Penyelesaian rumusan masalah kedua, yaitu dengan pendekatan kualitatif komperhensif deskriptif terhadap informasi dari hasil diskusi terarah maupun wawancara dengan masyarakat khususnya rumah tangga, apa yang akan dilakukan

ketika harga cabai merah diluar harga kondisi normal, apakah akan tetap membeli atau menggantinya dengan produk substitusi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur untuk digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010)

## **Defenisi dan Batasan Operasional**

### **Defenisi Operasional**

1. Subsektor hortikultura merupakan sektor pertanian yang memiliki perkembangan yang cukup baik hal ini dikarenakan tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor yang prospektif dan berperan sangat penting dalam sektor pertanian tersebut
2. Cabai Merah merah Cabai adalah salah satu tanaman yang keberadaannya mempunyai peranan penting terhadap masyarakat di Indonesia, melihat masyarakat Indonesia yang menyukai makanan pedas, keberadaan cabai merah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, selain memberikan rasa pedas, cabai merah juga berfungsi sebagai penambah warna alami pada masakan.
3. Konsumsi berasal dari bahasa belanda yaitu "*consumptive*" ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.
4. Pola konsumsi adalah adalah salah satu cara seseorang untuk memilih makanan dan memutuskan untuk memakan makanan tersebut dan reaksi dari pengaruh

fisiologi, psikologi, dan social budaya. Pola konsumsi pangan biasa juga di sebut dengan pola konsumsi yaitu kebiasaan atau cara makan seseorang..

5. Teori permintaan adalah sebagai produk atau pun jasa yang dibutuhkan pasar untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan para konsumen.

### **Batasan Operasional**

Berbagai batasan operasional yang ada dibawah ini mempunyai tujuan untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan , yakni sebagai berikut :

1. Kota Medan merupakan salah satu kota yang mengkonsumsi cabai merah terbesar di Sumatera Utara.
2. Kecamatan Medan Timur merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Medan.
3. Rumah tangga adalah merupakan perkumpulan kecil dalam masyarakat yang biasanya hanya terdiri dari, ayah, ibu, anak dan lainnya.
4. Jumlah anggota rumah tangga adalah seluruh anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah (orang).
5. Pendapatan rumah tangga adalah penggolongan tingkat pendapatan tingkat rumah tangga yang dihitung berdasarkan seluruh pendapatan yang diterima.
6. Tingkat pendapatan adalah jumlah pendapatan atau gaji yang diterima setiap orang dari hasil kerjanya dalam kurun waktu 1 bulan (kerja)
7. Umur jumlah umur yang dimiliki setiap anggota rumah tangga yang dinyatakan dalam tahun.
8. Populasi adalah jumlah rumah tangga di Kota Medan.
9. Sampel adalah bagian dari jumlah rumah tangga di Kota Medan.
10. Konsumsi yang dimaksud dalam penelitian adalah komoditi cabai merah.





## **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

### **Letak Geografis**

Medan Timur Merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Medan yang memiliki 11 kelurahan yang memiliki luas wilayah 7,82 km<sup>2</sup> yang di sebelah barat berbatasan langsung dengan kecamatan Medan Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Medan Perjuangan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Kota dan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Deli. (BPS,2015)

### **Wilayah Administratif dan Kependudukan**

Medan Timur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Medan, yang memiliki 11 kelurahan. Medan Timur menduduki peringkat ke tiga di Kota Medan yang memiliki kelurahan yang paling banyak. Kelurahan-kelurahan yang ada di Medan Timur antara lain yaitu : Gang Buntu, Sidodadi, Gaharu, Durian, Glugur Darat I, Glugur Darat II, Pulo Brayon Darat I, Pulo Brayon Darat II, Pulo Brayon Bengkel, Pulo Brayon Bengkel Baru dan Perintis.

## Karakteristik Responden

Responden yang di teliti dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang mengkonsumsi cabai merah di kota medan yang berada di kecamatan medan timur. Karakteristik yang dimaksud adalah faktor sosial ekonomi responden cabai merah di kecamatan medan timur yang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status responden di daerah penelitian.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
19-29	19	19%
<b>30-39</b>	<b>32</b>	<b>32%</b>
40-49	25	25%
≥ = 50	24	24%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari tabel 7, diketahui bahwa jumlah responden dilihat berdasarkan umur terbanyak berada pada usia 30-39 dengan jumlah responden sebanyak 32 responden dengan persentase 32%.

Selanjutnya untuk jumlah responden berdasarkan pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	12	12%
SMP	18	18%
<b>SMA/SMK</b>	<b>41</b>	<b>41%</b>
UNIVERSITAS	29	29%
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari tabel 8 diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan tertinggi berada pada SMK/SMK dengan jumlah 41 responden dengan persentase 41%, untuk tingkat pendidikan terendah berada di tingkat SD dengan jumlah responden 12 dengan persentase 12%. Selanjutnya untuk melihat jenis-jenis pekerjaan responden rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jenis-jenis Pekerjaan Responden rumah tangga

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase</b>
Pengusaha UMKM	8	8%
Pedagang	14	14%
<b>IRT</b>	<b>45</b>	<b>45%</b>
Karyawan	7	7%
Buruh	5	5%
Pengasuh	2	2%
Pegawai	10	10%
Pns	5	5%
Dosen	5	5%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data tabel 9 dapat dilihat jenis pekerjaan responden yang paling banyak yaitu sebagai IRT atau ibu rumah tangga, dimana penghasilan mereka sebulan berasal dari penghasilan suami mereka. Selanjutnya yaitu tingkat pendapatan responden cabai merah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Tingkat Pendapatan Responden Rumah Tangga

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
9.999.999-1.999.999	19	19%
<b>2.000.000-2.999.999</b>	<b>39</b>	<b>39%</b>
3.000.000-3.999.999	19	19%
4.000.000-4.999.999	15	15%
≥ = 5.000.000	8	8%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari tabel 10 diketahui tingkat pendapatan responden rumah tangga yang paling dominan yaitu Rp.2.000.000-2.999.999/bulan dengan jumlah responden 39 responden dengan tingkat persentase 39%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Konsumsi**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan suatu kegiatan yang akan menghabiskan nilai guna dari suatu barang maupun sebuah jasa. Pola konsumsi yang terdapat pada komoditas cabai merah dapat dilihat dari tingkat konsumsi cabai merah, pengeluaran konsumen terhadap cabai merah, dan harga cabai merah itu sendiri. Pola konsumsi akan lebih banyak berbicara mengenai persentase dan rata-rata tingkat konsumsi dengan mempertimbangkan waktu dan harga komoditas itu sendiri. Pada pola konsumsi yang diteliti, responden rumah tangga berjumlah 100 orang. Jika melihat kondisi lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara, responden rumah tangga sangat antusias dengan cabai merah. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian pemaparan hasil dan pembahasan pola konsumsi berikut. Pertama yaitu melihat pola aktivitas pembelian cabai merah., lalu melihat bagaimana konsumsi cabai merah sehari-hari, dan selanjutnya menyimpulkan pola konsumsinya.

#### a. Aktivitas pembelian

Kita dapat melihat persentase frekuensi aktivitas pembelian cabai merah dimana ada dua kategori besar, yaitu kategori pertama pembelian setiap hari dan kategori kedua pembelian setiap minggu. Pada pembelian setiap minggu di bagi menjadi empat kategori. Seluruh kategori tersebut diisi sesuai dengan apa yang dilakukan responden rumah tangga setiap kali membeli cabai merah. Seluruh jumlah dan aktivitas pembelian tersebut memiliki persentase masing-masing. Persentase tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 11. Aktivitas Rumah Tangga Membeli Cabai Merah

<b>Setiap Hari</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Persentase</b>
Ya	22	22%
<b>Tidak</b>	<b>78</b>	<b>78%</b>
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Bersasarkan hasil tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah rumah tangga yang melakukan pembelian cabai merah segar setiap hari berjumlah 22 orang dengan persentase 22% dari total 100 responden rumah tangga dan ada 78 rumah tangga dengan persentase 78% tidak melakukan pembelian cabai merah segar setiap hari.

Mayoritas ibu-ibu rumah tangga tidak melakukan pembelian cabai merah setiap hari, namun mereka melakukan pembelian satu sampai empat kali dalam kurun waktu satu minggu. Berikut adalah tabel frekuensi pembelian cabai merah segar oleh responden rumah tangga perminggunya.



Tabel 12. Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar Perminggu

<b>Frekuensi (Minggu)</b>	<b>Jumlah Rumah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Tangga</b>		
<b>1x</b>	<b>45</b>	<b>45%</b>
2x	25	25%
3x	6	6%
4x	2	2%
7x	22	22%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Tabel tersebut menunjukkan 78 rumah tangga dengan persentase 78% dari total 100% responden rumah tangga di Kecamatan Medan Timur melakukan pembelian cabai merah segar tidak setiap hari. Jumlah tersebut merupakan hasil wawancara yang intensif dengan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi responden utama dari penelitian ini. Frekuensi pembelian cabai merah paling banyak dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu dengan persentase rumah tangga sebanyak 45% rumah tangga.

Salah satu alasan kenapa terjadinya pembelian cabai merah yang bervariasi diakibatkan karena rata-rata pembelian cabai merah segar perkilogramnya dalam sekali pembelian berbeda-beda. Pernyataann tersebut akan disajikan pada table berikut.

Tabel 13. Aktivitas Pembelian Cabai Merah Segar Dalam Sekali Pembelian

<b>Interval (Ons)</b>	<b>Jumlah Rumah</b>	<b>Persentase (%)</b>
	<b>Tangga</b>	
1-2	10	10%
<b>3-4</b>	<b>42</b>	<b>42%</b>
5-6	30	30%
$\geq 6$	18	18%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data tabel tersebut diketahui bahwa aktivitas pembelian cabai merah segar dalam sekali pembelian yang terbesar ada pada interval 3-4 ons dengan jumlah rumah tangga 42 rumah tangga dengan persentase 42%.

Dari tabel 12 juga dapat diketahui bahwa total kilogram dari hasil sekali pembelian untuk seluruh responden Rumah Tangga Kota Medan adalah 18 kg. data tersebut didapat dari hasil penjumlahan seluruh pembelian cabai merah segar dalam satu kali pembelian yang terdapat pada lampiran 4, dengan rata-rata pembelian sebanyak 3-4 ons dalam sekali pembelian dengan rata-rata pembelian 1 kali dalam seminggu.

Dari tabel 13 maka didapatkan pembelian cabai merah segar rumah tangga dalam sebulan. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 14. Rata-Rata Pembelian Cabai Merah Segar Dalam Sebulan

<b>Interval (Kg)</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1-2</b>	<b>86</b>	<b>86%</b>
3-4	11	11%
5-6	3	3%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data tersebut pembelian cabai merah segar dalam sebulan, dapat dilihat pada interval terbesar berada pada 1-2 kg dengan jumlah rumah tangga 86 dengan persentase 86%. Sedangkan pada interval 5-6 hanya memiliki 3 rumah tangga saja dengan persentase 3%.

Total pembelian cabai merah segar dalam perbulannya adalah 238,5 kg. angka tersebut didapat dari seluruh penjumlahan pembelian cabai merah segar dalam sebulan dari 100 responden rumah tangga yang dapat dilihat dari lampiran 4. Jika dirata-ratakan setiap rumah tangga membeli cabai segar sebanyak 2,38 kg/bulan. Jumlah ini didapat dari jumlah pembagian seluruh total pembelian cabai merah perbulannya. Biasanya untuk 1 kali pembelian cabai merah mereka membeli sebanyak 3-4 ons.

#### b. Harga Cabai Merah Segar

Jika dilihat dari harga cabai merah yang terakhir kalinya di beli oleh responden, sangatlah bervariasi. Hal ini terjadi karena waktu dan tempat pembelian cabai merah segar yang berbeda-beda. Maka peneliti membagi-bagi waktu

penelitian dalam menentukan harga cabai merah, yaitu pada saat terakhir kali membeli dan pada saat harga terendah dan tertinggi dalam satu bulan terakhir.

Tabel 15. Harga Rata-Rata Cabai Merah Dalam Satu Bulan Terakhir.

<b>Satu Bulan Terakhir</b>	<b>Harga (Rp)</b>
Terendah	14.000
Tertinggi	20.000
Terakhir Membeli	17.000
<b>Rata-rata</b>	<b>17.000</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Harga cabai merah tertinggi pada satu bulan terakhir yaitu seharga Rp.17.000/kg dengan harga terendah berada pada Rp.14.000/kg. harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli cabai merah segar dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.17.000. Dengan pola pembelian rata-rata 4 kali dalam seminggu dan 3-4 ons dalam sekali pembelian.

Setelah membahas bagaimana aktivitas pembelian dan mengetahui harga rata-rata cabai merah, maka sekarang masuklah ke pembahasan bagaimana pola konsumsi rumah tangga cabai merah segar di Kota Medan. Sebelum masuk ke pembagian jumlah konsumsi rumah tangga, ada hal penting yang perlu diketahui, yaitu jumlah konsumen cabai merah itu sendiri. Jumlah konsumen merupakan jumlah orang yang ikut mengkonsumsi cabai merah dalam satu rumah tangga.

## Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi

### Umur

Pada penelitian ini tingkat umur responden cabai merah di bagi menjadi 4 kategori yang akan di rangkum dalam tabel berikut .

Tabel 16. Pola Konsumsi Menurut Umur

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah Permintaan (Kg)	Persentase
19-29	19	44,5 kg	19%
<b>30-39</b>	<b>32</b>	<b>71,5 kg</b>	<b>32%</b>
40-49	25	62 kg	25%
≥ = 50	24	60,5 kg	24%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>	<b>238,5 kg</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat usia dengan jumlah konsumsi cabai merah terbesar terdapat pada usia 30-39 tahun. Sedangkan untuk jumlah konsumsi cabai merah terkecil berada pada usia 19-29 tahun. Hal ini bisa saja terjadi di karenakan pada saat usia 30-39 sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang lebih baik, sehingga kebutuhan akan cabai merah segar dapat di penuhi sesuai dengan kebutuhannya.

Kebutuhan cabai merah pada umur 30-39 tahun rata-rata menghabiskan 2,23 kg/bulan, dengan pembelian rata-rata 2 kali dalam seminggu dengan jumlah sekali pembelian sebanyak 0,27 kg.

## Pendidikan Terakhir

Pendidikan juga menjadi salah satu syarat untuk mengetahui pola konsumsi cabai merah di kota medan, untuk itu tingkat pendidikan responden cabai merah yang ada dikota Medan dapat di lihat pada tabel beriku.

Tabel 17. Tingkat Pendidikan Responden Cabai Merah

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Jumlah Permintaan (Kg/bln)</b>	<b>Persentase</b>
SD	12	48 kg	12%
SMP	18	42 kg	18%
<b>SMA/SMK</b>	<b>41</b>	<b>88,5 kg</b>	<b>41%</b>
UNIVERSITAS	29	60 kg	29%
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>238,5 kg</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dilihat dari tabel 17 pola konsumsi cabai merah tertinggi dilihat dari pendidikan terakhir responden terdapat pada tingkat SMA/SMK dengan jumlah responden sebanyak 41 responden dengan jumlah permintaan sebesar 88,5 kg/bulan dengan persentase 41%. Sedangkan untuk pola konsumsi cabai merah terendah di lihat dari tingkat pendidikan berada pada tingkat SD dengan jumlah responden 12 responden, dengan jumlah permintaan sebesar 48 kg/bulan dengan persentase 12%. Kebutuhan rata-rata cabai merah pada tingkat pendidikan SMA/SMK 2,15 kg/bulannya. Dengan aktivitas pembelian rata-rata 2x dalam seminggu dengan jumlah 0,25 kg.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor tingkat pekerjaan, mayoritas responden dengan tingkat pendidikan tamatan SMA/SMK meliki pekerjaan sebagai pegawai dan karyawan, berikut adalah jenis-jenis pekerjaan responden rumah tangga.

Tabel 18. Jenis-Jenis Pekerjaan Responden Rumah Tangga

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Jumlah Permintaan (kg/bln)</b>	<b>Persentase</b>
Pengusaha UMKM	8	18 kg	8%
Pedagang	14	54 kg	14%
<b>IRT</b>	<b>45</b>	<b>107 kg</b>	<b>45%</b>
Karyawan	7	9,5 kg	7%
Buruh	5	14 kg	5%
Pengasuh	2	2,5 kg	2%
Pegawai	10	16,5 kg	10%
Pns	5	10,5 kg	5%
Dosen	5	6,5 kg	5%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>238,5 kg/bln</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Pada tabel tersebut IRT atau ibu rumah tangga memegang posisi tertinggi dalam pola konsumsi rumah tangga terhadap cabai merah, dengan jumlah

responden 45 responden dengan permintaan sebesar 107 kg/bulan nya dengan persentase 45%. Sedangkan untuk tingkat terendah berada pada jenis pekerjaan pengasuh tangan responden 2 responden saja, permintaan sebesar 2,5 kg/bulan, dengan persentase 25%.

### **Tingkat Pendapatan**

Selanjutnya setelah melihat sosial ekonomi responden berdasarkan jenis pekerjaan, maka akan terlihat juga pendapatan responden rumah tangga, sebaran pendapatan ini merupakan total dari seluruh upah yang di dapat oleh responden maupun keluarga responden yang bekerja, baik dalam pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan, berikut tabel dari total pendapatan responden rumah tangga cabai merah.

Tabel 19. Tingkat Pendapatan Responden Rumah Tangga

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Jumlah Permintaan</b>	<b>Persentase (%)</b>
9.999.999-1.999.999	19	33 kg	19%
<b>2.000.000-2.999.999</b>	<b>39</b>	<b>103 kg</b>	<b>39%</b>
3.000.000-3.999.999	19	47,5 kg	19%
4.000.000-4.999.999	15	37,5 kg	15%
≥ = 5.000.000	8	17,5 kg	8%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>238,5 kg</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*



Dilihat dari data tersebut tingkat konsumsi cabai merah tertinggi berada pada tingkat pendapatan 2.000.000-2.999.999/bulan, dengan jumlah permintaan 103 kg/bulannya, sedangkan jumlah permintaan terendah berada pada tingkat pendapatan  $\geq$  5.000.000 dengan jumlah permintaan sebesar 17.5 kg/bulan.

Hukum teori permintaan mengatakan apabila pendapatan meningkat maka jumlah permintaan juga meningkat, begitu pula sebaliknya apabila jumlah pendapatan turun maka jumlah permintaan juga menurun. Namun pada tabel 19, tingkat pendapatan dengan jumlah Rp.2.000.000-2.999.999 memiliki jumlah permintaan terbanyak dengan rata-rata permintaan cabai merah 2,6 kg/bulan, sedangkan untuk pendapatan  $\geq$  5.000.000/bulan memiliki rata-rata permintaan 2,1 kg/bulan. Hal ini membuktikan bahwasanya penghasilan tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah permintaan cabai merah. Hal ini dikarenakan meskipun penghasilan mereka besar atau meningkat namun kebutuhan akan cabai merah tetap sama, maka mereka tidak akan menambah jumlah kebutuhan cabai merah tersebut.

### **Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Setelah melihat pola konsumsi cabai merah berdasarkan tingkat pendapatan, maka selanjutnya peneliti akan melihat pola konsumsi cabai merah berdasarkan jumlah anggota keluarga yang akan di rangkum pada tabel berikut.

Tabel 20. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah Anggota RT	Jumlah (Jiwa)	Jumlah Permintaan	Persentase
1-2	5	15 kg	5%
3-4	46	92 kg	46%
5-6	47	106,5 kg	47%
≥ = 7	2	25 kg	2%
Jumlah	100	238,5 kg	100%

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data diatas dapat dilihat jumlah permintaan tertinggi terhadap cabai merah dilihat dari jumlah anggota rumah tangga berada pada jumlah anggota 5-6 orang dalam 1 rumah tangga. Dimana permintaan akan cabai merah sebesar 106,5 kg/bulannya. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya anggota rumah tangga, maka pemakaian cabai merah akan semakin bertambah pula.

Untuk mengukur pola konsumsi dapat menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Konsumsi} = \frac{\text{Total Konsumsi Cabai Merah/Bulan}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

$$\text{Konsumsi} = \frac{238,5 \text{ kg/bulan}}{449}$$

$$\text{Konsumsi} = 0,53 \text{ kg/jiwa}$$

Hasil dari pola konsumsi rumah tangga terhadap cabai merah dikota medan dapat dilihat jika dalam 1 jiwa menghabiskan cabai merah sebanyak 0,53 kg/bulan.

Hal ini terjadi karena responden menggunakan cabai merah setiap pada menu masakannya.

## **Jumlah Permintaan Cabai Merah Segar Ketika Harga Cabai Tinggi maupun Rendah**

Setiap rumah tangga selalu memiliki respon tersendiri terhadap suatu perubahan. Tak terkecuali dengan perubahan suatu harga barang maupun jasa. Apalagi jika harga tersebut naiknya cukup tinggi dan tiba-tiba turun secara drastis. Hal inilah yang sering terjadi pada harga cabai merah di kota medan dan biasanya akan berdampak langsung terhadap pembelian cabai merah segar dalam rumah tangga. Apakah ketika harga cabai merah turun, daya beli rumah tangga di kota medan menjadi meningkat ? Berikut pemaparan tentang kondisi perilaku rumah tangga Kota Medan terhadap ketidak normalan harga cabai merah.

Tabel 21. Kondisi Ketika Harga Cabai Turun

<b>Perubahan (Daya Beli)</b>	<b>Jumlah Konsumen</b>	<b>Persentase (%)</b>
a. Membeli lebih banyak dari biasanya	38	38%
b. Membeli seperti biasa	62	62%
c. Membeli lebih sedikit dari biasanya	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data tersebut dapat dilihat perilaku rumah tangga terhadap kenaikan harga cabai merah dipasaran. Hal ini membuktikan bahwa teori permintaan tidak terlalu berpengaruh terhadap daya beli cabai merah di kota medan tepatnya para ibu rumah tangga yang berdomisili di kecamatan Medan Timur, yakin dimana pendapat tersebut ialah “ ketika harga suatu benda turun maka daya beli akan meningkat dan apabila harga suatu barang naik maka daya beli akan menurun”. Nyatanya dari data

tersebut dapat dilihat ada 62 responden dengan persentase 62% membeli cabai merah dalam jumlah seperti biasa dari pada menambah jumlah pembelian cabai merah ketika harga sedang turun.

Meskipun begitu ada sebagian konsumen yang memilih untuk membeli cabai merah lebih banyak dari biasanya pada saat harga cabai merah sedang turun. Ada 38 responden dengan persentase 38% membeli cabai merah lebih banyak dari biasanya ketika harga cabai sedang turun, dengan penambahan pembelian rata-rata 0,25/sekali pembelian, ini berlaku untuk pembelian 1 dan 2 kali pembelian dalam seminggu. Mereka beranggapan bahwa suatu saat harga cabai merah akan naik meroket lagi mengingat fluktuasi harga cabai merah yang tidak dapat dikontrol dan tidak ada stabilisasi harga. Sehingga ketika harga cabai naik mereka tidak perlu membeli cabai lagi karena masih adanya stok cabai yang mereka simpan saat harga cabai merah sedang turun. Penambahan pembelian cabai merah ini pun tidak terlalu banyak, para responden hanya menambah sekitar 0,25-0,5 kg dalam sekali pembelian.

Ketika teori permintaan tidak berlaku untuk harga cabai merah yang turun, apakah teori ini berlaku pada saat harga cabai merah naik ? mengingat masyarakat Kota Medan yang antusias dan suka mengkonsumsi cabai merah, apakah dapat mengurangi daya beli ? jawabannya akan dirangkun pada tabel berikut :

Tabel 22. Kondisi Ketika Harga Cabai Merah Naik

Perubahan (Daya Beli)	Jumlah Konsumen	Persentase (%)
a. Membeli lebih sedikit dari biasanya	42	42%
b. Membeli seperti biasa	58	58%
c. Membeli lebih banyak dari biasanya	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2019*

Dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa teori permintaan yang mengatakan “ ketika harga suatu benda turun maka daya beli akan meningkat dan apabila harga suatu barang naik maka daya beli akan menurun” tidak berpengaruh terhadap konsumen rumah tangga di kecamatan Medan Timur yang berdada di Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel, sebesar 58% rumah tangga tidak mengurangi daya beli mereka terhadap cabai merah meskipun harga tersebut sedang naik. Namun sebesar 42% dari responden mengurangi daya beli mereka ketika harga cabai merah sedang naik. Pengurangan pembelian cabai merah ketika harga cabai naik biasanya hanya sekita 0,25 untuk pembelian 0,5 kg dan 0,5 kg untuk pembelian 1 kg dalam sekali pembelian.

Jika dilihat dari hasil keduanya, perilaku masyarakat khususnya rumah tangga disini bersifat rasional, dimana tindakan perilaku rumah tangga sebagai konsumen cabai merah melakukan pembelian dengan mengedepankan aspek-aspek konsumen secara umum, yaitu seperti ketika ada kebutuhan mendesak, kebutuhan utama/primer, serta daya guna dari cabai merah itu sendiri terhadap konsumen yang membelinya.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Aktivitas pembelian cabai merah segar mayoritas dilakukan seminggu sekali yang diambil dari jumlah persentase tertinggi. Dengan rata-rata harga cabai merah Rp.17.000, dari total seluruh pembelian responden rumah tangga terhadap cabai merah segar dikota Medan sebesar 512kg/bulan, dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,17 kg/hari atau 1,7 ons/kapita/hari.
2. Kenaikan dan penurunan harga cabai merah tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelian cabai merah. Mayoritas rumah tangga akan membeli cabai merah dalam jumlah yang sama ketika mengalami kenaikan maupun penurunan harga cabai merah segar dan hanya ada beberapa responden rumah tangga saja yang berubah haluan ketika harga cabai merah naik maupun sedang turun.

### **Saran**

1. Pemerintah harus benar-benar pro aktif dalam penentuan stabilitas stok dan harga cabai merah dipasar. Fluktuasi pasti banyak penyebabnya, pemerintah harus mampu melakukan inovasi untuk memecahkan masalah fluktuasi harga cabai dipasar. Kenali alurnya buat kebijakan terhadap semua penyebab fluktuasi.
2. Selain itu para pembaca diharapkan mampu memberikan kritikan ataupun saran yang bersifat solutif untuk penelitian ini. Kritik dan saran yang solutif akan membuat penelitian ini jauh lebih baik dari yang di harapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S 2001, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, pp. 281-285.
- Anaris, widji. 1999. *Agribisnis Tanaman*. Bumi Perkasa. Jakarta.
- BPS. 2018. *Luas Panen ,Produksi dan Produktivitas Cabai Merah 2012 2017*. Medan
- \_\_\_\_. 2018. *Jumlah Penduduk Kota Medan 2012-2017*. Medan
- \_\_\_\_. 2018. *Jumlah Rumah Tangga Kota Medan 2012-2017*. Medan
- Cahyaningsi, Ratna. 2008. Analisis Pola Konsumsi Pangan Provinsi Jawa Barat [Skripsi]. Bogor :Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.\
- Devi, R. N. 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Tugas akhir. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Idrus, M, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan CV*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Kementrian Pertanian. 2011. *Permintaan Cabai Merah*. Jakarta (ID): Kementrian Pertanian
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP*. <http://pusat-pkpp.pertanian.go.id/html>. Di akses pada 09 November 2018.
- Khoirina. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi. <http://anindyaditakhoirina.wordpress.com> di akses pada tanggal 18 November 2018.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran: jilid 1*. Edisi Milenium. Jakarta. Prehallindo.
- Mankiw, N Geogre, 2003. *Teori Ekonomi Mikro (Terjemahan)*, Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Pappas, J.L., and M.Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial. Ed ke-6. Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pitijo, S. 2003. *Benih Cabai*. Kanisius. Yogyakarta.

- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayekti. 2008. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Hoatoris Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia*. Jakarta: pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Setiadi. 2005. *Pertambahan Benih Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta. 183 hlm.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta 180 hal.
- Suhardjo. 2008. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, S. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Ed ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syukur, M., S. Sujiprihati dan R. Yunita. 2010. *Teknik Pemuliaan Tanaman Cabai*. Institu Pertanian Bogor. 13 hal.
- Wisdanis. 2014. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Bogor: Institu Pertanian Bogor

**Lampiran 1. Kuisisioner**  
**Penelitian Pola Konsumsi Cabai Merah di Kota Medan**

**A. KARAKTERISTIK RESPONDEN**

1. No. Responden :
2. Nama Responden :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Nama Kepala Rumah Tangga :
6. Jumlah Anggota Rumah Tangga:
7. Alamat :
8. Kelurahan/Kecamatan :
9. Tanggal Wawancara :
10. Pukul :
11. No. HP :

## B. KARAKTERISTIK ANGGOTA RUMAH TANGGA

### 1. Profil Anggota Rumah Tangga yang Tinggal dalam 1 Rumah

No	Nama	Status dalam Rumah Tangga 1 = Kepala Rumah Tangga 2 = Istri 3 = Anak 4 = Lainnya..	Jenis Kelamin 1 = Pria 2=Wanita	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status Perkawinan 1 = Belum Menikah 2 = Menikah 3 = Janda/Duda	Suku
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

### 2. Profil Anggota Rumah Tangga yang memiliki Pendapatan

No	Nama	Pekerjaan Tetap dalam 1 tahun terakhir	Pekerjaan Sampingan yang dilakukan	Rata-rata Pendapatan Pekerjaan Tetap per bulan (dalam 3 bulan terakhir)	Rata –rata Pendapatan Pekerjaan Sampingan per bulan ( dalam 3 bulan terakhir)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
<b>Total Pendapatan Keluarga Per Bulan (Rp/Bulan)</b>					

### C. Pola Konsumsi Cabai Merah Keriting

- 1) Apakah anda membeli cabai merah keriting setiap hari ?
  - a. Ya
  - b. Tidak (Jika Ya, lanjut ke pertanyaan nomor 3)
  
- 2) Jika tidak, berapa kali anda membeli cabai merah keriting dalam 1 Minggu ?
  - a. 1 Kali
  - b. 2 Kali
  - c. 3 Kali
  - d. 4 Kali
  
- 3) Berapa jumlah cabai merah keriting yang dibeli dalam sekali pembelian ? (kg)
  
- 4) Berapa jumlah cabai merah keriting yang dibeli dalam sebulan ? (kg)
  
- 5) Setiap hari, berapa banyak kebutuhan rata-rata keluarga anda terhadap cabai merah ?
  - a) 1 -2 Ons
  - b) 2,1 – 3 Ons
  - c) 3,1 – 4 Ons
  - d) 4,1 – 5 ons
  - e)Lainya
  
- 6) Berapa jumlah anggota rumah tangga anda dalam 1 Rumah Tangga yang mengkonsumsi cabai ? (orang)
  
- 7) Berapa harga tertinggi cabai merah keriting per kg dalam 1 bulan terakhir ?  
Rp/Kg
  
- 8) Berapa harga terendah cabai merah keriting per kg dalam 1 bulan terakhir ?  
Rp/Kg
  
- 9) Berapa harga cabai merah keriting per kg yang terakhir anda beli ?

Rp/Kg

- 10) Kapan anda melakukan pembelian terakhir ?
- 11) Bagaimana menurut Anda harga cabai merah terakhir yang anda beli ?
- Murah
  - Mahal
  - Biasa saja
  - Lainnya
- Darimana anda biasa membeli cabai merah keriting ?
- Pasar tradisional
  - Pasar swalayan
  - Warung sembako
  - Tukang sayur keliling
  - Lainnya, sebutkan
- 12) Apakah anda menanam/membudidayakan cabai disekitar rumah ?
- Ya
  - Tidak
- 13) Jika Ya, Jenis cabai apa yang anda tanam ?
- Cabai Rawit
  - Cabai Hijau
  - Cabai Merah
- 14) Berapa rata-rata hasil produksi per bulan yang anda peroleh dari hasil budidaya disekitar rumah ?
- 1-2,5 Ons
  - 2,6 – 5 Ons
  - 5,1-7,5 Ons
  - 7,6-10 Ons
  - Lainnya.....
- 15) Selain cabai merah keriting, apakah anda melakukan pembelian terhadap cabe merah giling?
- Ya
  - Tidak
- 16) Jika Ya, berapa jumlah cabai merah giling yang anda beli setiap bulan ?
- (Kg)
- 17) Berapa harga cabai merah giling per kg pada saat anda membeli terakhir ?
- Rp./Kg
- 18) Darimana anda biasa membeli cabai merah giling ?
- Pasar tradisional

- b. Pasar swalayan
- c. Warung sembako
- d. Tukang sayur keliling
- e. Lainnya, sebutkan.....

19) Berapa harga cabai merah per kg yang menurut anda sesuai dengan kemampuan anda ?

Rp/Kg

20) Berapa harga cabai merah per kg yang menurut anda tidak merugikan petani ?

Rp/Kg

21) Apakah anda mengetahui asal cabai merah yang anda konsumsi ?

- a. Ya
- b. Tidak

22) Jika Ya, dari mana asal daerah cabai merah yang anda konsumsi ? Sebutkan daerah detailnya:

23) Ketika harga cabai merah turun, maka;

- a. Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- d. Lainnya.....

24) Ketika harga cabai merah naik, maka

- a. Anda membeli lebih sedikit dari biasanya
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli lebih banyak dari biasanya
- d. Lainnya.....

25) Jika penghasilan Anda meningkat, maka;

- a. Anda membeli cabai merah lebih banyak
- b. Anda membeli cabai merah dalam jumlah yang sama
- c. Anda membeli cabai merah lebih sedikit
- d. Lainnya.....

26) Jika penghasilan Anda turun, maka;

- a. Anda membeli cabai merah lebih sedikit
- b. Anda membeli dalam jumlah yang sama

c. Anda membeli cabai merah lebih banyak

d. Lainnya.....

27) Ketika bulan puasa/ hari raya (idul fitri, natal, waisak, nyepi), Anda akan membeli cabai merah :

a. Lebih banyak dari biasanya

b. Dalam jumlah yang sama seperti biasa

c. Lebih sedikit dari biasanya

d. Lainnya.....

28) Berapa banyak cabai merah yang anda disimpan dirumah (stok) saat ini :  
Kg

29) Dalam bentuk apa cabai merah yang anda simpan dirumah :

a. Segar

b. Olahan (Giling)

30) Jika dalam bentuk olahan (Bumbu), apakah anda mengolahnya sendiri :

a. Ya

b. Tidak



**D. RESPON TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAAT INI (HARGA BELI)**

**1. Jika Harga Cabai Merah Naik**

No	Kenaikan Harga /Kg (Rp)	Respon terhadap pembelian (Ya/Tidak)	Pengurangan Konsumsi (Ons/Hari)	Beralih ke komoditas lain (Ya/Tidak), beralih ke :...
1	< Rp 5.000			
2	Rp 5.000-10.000			
3	Rp 11.000-15.000			
4	Rp 16.000-20.000			
5	>Rp 20.000			

**2. Jika Harga Cabai Merah Turun**

No	Penurunan Harga/Kg (Rp)	Respon terhadap pembelian (Ya/Tidak)	Penambahan Konsumsi (Kg)	Tambahan pembelian komoditas lain (Ya/Tidak), beralih ke :...
1	< Rp 5.000			
2	Rp 5.000-10.000			
3	Rp 11.000-15.000			
4	Rp 16.000-20.000			
5	>Rp 20.000			

#### LAMPIRAN 4. KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Nama Responden	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	AISYAH	35	SMA	IRT
2	ANISSA FITRI	26	SMK	IRT
3	ISHARIANI	35	S1	PNS
4	FATMAWATI	39	S1	PENGUSAHA UMKM
5	YUNITA	34	SMP	PEDAGANG
6	NURKHOLIDA	45	SMP	PEDAGANG
7	HANUM	29	SMK	PEDAGANG
8	NURSAMSIAH	44	SD	IRT
9	FITRIANI	54	SD	IRT
10	KHAIRI NIKMA	28	SMA	PENGUSAHA UMKM
11	IFFO	30	S1	PENGUSAHA UMKM
12	UCI SILABAN	29	S1	PEGAWAI
13	RAHMADINA	30	SMA	PEDAGANG
14	MOLLIZA HSB	45	SMP	IRT
15	REGAR	50	S1	PENGUSAHA UMKM
16	PONIAH	52	SMP	PEDAGANG
17	AINI FATIAH	30	SMK	PEGAWAI
18	RATNA LUBIS	31	S1	PNS
19	BU HAJA	55	SMA	IRT
20	ANITA RAYHAN	26	S1	IRT
21	MASITA	28	S1	PENGUSAHA UMKM
22	NESTI	25	S1	IRT
23	ATMINAH	34	SD	IRT
24	RIFDA	41	SMK	PEGAWAI
25	ATIKAH RAHMA	39	SMK	IRT
26	RISKA YULIANI	39	S1	PEGAWAI
27	RYA	50	SMA	IRT
28	RODIAH	45	SMK	PENGUSAHA UMKM
29	ROSDA	42	SMA	IRT
30	IMAH	60	S2	DOSEN
31	ZURIYAH	50	SMP	IRT
32	MUTIA FAIZ	35	S2	DOSEN
33	NILAM	35	S2	DOSEN
34	KANDI	26	SMA	BURUH
35	SHAIRA	35	SMA	PENGUSAHA BAKSO
36	INDAH MUNTHE	50	SMA	IRT
37	DEVIRA	26	SMA	IRT
38	SHAFIRA	43	SMA	PEGAWAI
39	NIRMA	30	S1	PEGAWAI
40	IRMA	36	S2	PNS
41	NUR IDAH	56	SD	IRT
42	PONIRA	56	SD	IRT

43	RISMA	39	SMA	IRT
44	INTAN FARIDAH	36	SMK	IRT
45	NURMA	43	SMP	PENGASUH ORANG TUA
46	MAI	29	S1	IRT
47	RIKA FARID	48	SMK	IRT
48	MAMI	30	S1	KARYAWAN
49	NASMI	29	SMA	IRT
50	MUNAWATI	45	SMP	PEDAGANG
51	FIFIANI	55	SMK	IRT
52	KHANZA	67	SD	IRT
53	NUR AINI HTG	33	SMK	IRT
54	EKA NURJANNAH	48	SD	PEDAGANG
55	HAMIDAH	49	SMA	PEDAGANG
56	DARMAWATI	43	SMA	IRT
57	MINA	28	SMA	PEDAGANG
58	DITA	32	S1	KARYAWAN
59	KAWIATI	35	SMK	PEDAGANG
60	MURNI	53	SMP	IRT
61	PRIANTI	50	SMP	IRT
62	ANI	42	SMP	BURUH
63	SRIHARLINA	39	SMP	BURUH
64	SAMOLA	44	S1	PEGAWAI
65	SUSILAWATI	55	S1	PEGAWAI
66	RAHMALINDA	45	SMA	IRT
67	SITI BIDASIAH	60	SMP	IRT
68	MARDIANA	45	SMP	PENGASUH
69	BADRIAH	30	S1	PNS
70	SAAS	48	SD	IRT
71	NUR RAHMA	35	SMA	IRT
72	ILA	33	SMA	IRT
73	RIKA	43	SMA	KARYAWAN
74	AMELIA	50	SMA	IRT
75	DIANA	49	SMA	BURUH
76	SRI HARIANI	45	SD	IRT
77	DAHLIA POHAN	39	S1	PNS
78	YUSRI	27	S1	IRT
79	WARDIYAH	42	SMP	IRT
80	DEWI	45	SMP	IRT
81	LINSANA	52	SD	IRT
82	ADE	37	S1	PEGAWAI
83	ANGELINA	51	SMA	PEDAGANG
84	SUTRIANI	60	SMP	PEDAGANG
85	GALUH	50	SMP	PEDAGANG
86	BETTI	64	SD	IRT

87	LISA	54	SMA	IRT
88	LINGGA	46	S1	PENGUSAHA UMKM
89	SUKMAWARNI	25	S1	IRT
90	DESTA	22	SMP	PEDAGANG
91	SUSAN	27	SMA	KARYAWAN
92	MAULIDA	32	SMA	KARYAWAN
93	YUSLIZAR	54	SD	BURUH
94	DEWIYATI	35	SMA	IRT
95	YENITA	25	SMA	KARYAWAN
96	EPI	25	S1	IRT
97	HENI	25	SMA	IRT
98	YATNI	43	S1	PEGAWAI
99	ELI	32	SMP	BURUH
100	SURYATI	57	SMA	KARYAWAN